

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah putra dari Sultan Mahmud Badaruddin I lahir pada malam Minggu tanggal 1 Rajab 1811 (1767 M) dengan nama asli Raden Hasan Pangeran Ratu merupakan Raja Palembang ke VII memerintah dari tahun 1803-1821. Baru sewindu memegang tampuk pemerintahan, datanglah Inggris yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II hijrah ke pedalaman untuk meneruskan perang gerilya, setelah mewakilkan pemerintahan Kesultanan Palembang kepada adiknya Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Mudo.

Inggris mengakui Pangeran Adipati sebagai raja Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II, memerintah dari tahun 1812-1813. Pada tahun 1813 Sultan Mahmud Badaruddin II kembali ke Palembang memegang tampuk pemerintahan Kesultanan (1813-1821). Pada masa itu, Sultan Mahmud Badaruddin II menobatkan putera sulungnya Pangeran Ratu menjadi raja dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III (1819-1821), dan Sultan Mahmud Badaruddin bergelar *Susuhunan*.¹ Pada tanggal 13 Agustus 1814 telah tercapai persetujuan antara kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda mengenai persyaratan

¹R.M. Husin Nato Dirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan-Mahmud Badaruddin II*, (Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985), hlm. 6.

perjanjian tentang pengembalian beberapa koloni Belanda yang dalam tahun 1803 termasuk kekuasaan Belanda, kecuali “*Kaapkolonie*” dan *Demarara*”.² Perjanjian ini tidak memasukkan *Ceylon* (Sri Lanka), sedangkan Bengkulu tetap menjadi koloni Inggris. Pengembalian koloni-koloni tersebut agak terlambat akibat lolosnya Napoleon dari Elba. Barulah pada tanggal 19 Agustus 1816 bendera Belanda berkibar lagi di Batavia.

Menurut catatan-catatan sejarah yang ada, di Palembang sudah pernah ada Loji (kantor besar) *Verenigde Oostindische Compagnie* (V.O.C) merupakan perusahaan dagang kerajaan Belanda sejak tahun 1642,³ seterusnya perjanjian dagang dengan Raja-raja Palembang senantiasa di perbaharui berturut-turut dalam tahun 1658, 1662, 1679, 1681, 1691, 1722, dan 1755.⁴ Pada awalnya V.O.C datang ke Indonesia untuk melaksanakan perdagangan. V.O.C membangun *Loji* (gedung besar dengan halaman yang luas atau kantor serta benteng kompeni masa penjajahan Belanda) yang terletak didekat sungai Aur. Akhirnya V.O.C memonopoli perdagangan lada dan timah di Palembang dengan tujuan untuk mematikan perdagangan di Kesultanan Palembang⁵ yang pada masa itu

²Bernard H.M Vlekke, *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, J. J. Romen en Zonen, (Roermond-Maaseik: Uitgevers, 1947), hlm. 308-311.

³P. De Roo de la Farille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Volume 8 dari Seri terjemahan karangan-karangan Belanda diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, (Jakarta: Bharata, 1971), hlm. 22.

⁴ANRI, Arsip Palembang no. 41.11, *Artifil's Verenigde Oostindische Compagnie het Palembangse Bijk 1760*, hlm. 295, lihat pada lampiran 5.

⁵Laura E. Salt and Robert Sinclair, *Oxford Junior Encyclopedia*, vol. III, (Oxford University Press: 1970), hlm. 164.

kesultanan Palembang dibawah pimpinan Pangeran Ratu atau yang lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin I.⁶

Sudah sejak lama Belanda tidak percaya lagi dengan raja-raja di Palembang, sehingga Edelher Mutinghe⁷ mengusulkan untuk menggantikannya dengan raja-raja Mataram atau Banten. Usul ini tidak dapat diterima oleh Gubernur Jenderal Van der Cappellen. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah lawan yang tangguh buat kolonial baik Inggris maupun Belanda. Menghancurkan kekuatan Sultan Mahmud Badaruddin II di daerah pedalaman adalah hal yang mustahil, ini semua disebabkan oleh kharisma, legitimasi yang dipunyainya atas Kerajaan Palembang, kepemimpinannya, kesetian pengikutnya, serta kekayaannya yang menopang. Konsolidasi kekuasaan kolonial mengalami hambatan dimana-mana.

Kepergian Thomas Stamford Raffles⁸ yang tidak rela karena Belanda menguasai kembali Palembang, meninggalkan bom waktu baik di Palembang maupun di Aceh. Kondisi ini membuat posisi Belanda mengalami hambatan-hambatan. Dapat dilihat bagaimana perundingan tukar menukar tempat antara Bengkulu dengan Malaka dan Singapura. Syarat yang diminta Raffles adalah kemerdekaan Aceh tidak boleh diganggu oleh Belanda. Syarat ini bukan untuk

⁶ANRI, Arsip Palembang no. 41.11, *op.cit.*, hlm. 293-296.

⁷Edelher Mutinghe adalah seorang Komisaris Belanda di Palembang. Dia adalah seorang sarjana hukum lulusan Inggris yang pernah menjadi bawahan Thomas Stamford Raffles di Batavia.

⁸Thomas Stamford Raffles merupakan Letnan Gubernur Jenderal Inggris yang ditunjuk oleh EIC sebagai Letnan Gubernur Jenderal di Indonesia. Mulai melaksanakan ambisinya untuk menghancurkan Belanda di Indonesia khususnya di Palembang agar dapat menguasai hasil bumi seperti timah dan lada.

kepentingan Aceh, tapi kepentingan Inggris untuk mengamankan jalan perdagangan di Selat Malaka, dan masalah Bangka dan Belitung.

Kecurigaan terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II yang sangat besar disebabkan kekuatan Sultan Mahmud Badaruddin II terdapat di daerah pedalaman karena rakyat di daerah pedalaman merupakan pengikut setia Sultan Mahmud Badaruddin II yang sewaktu-waktu dapat menyerang kekuatan Belanda yang berkedudukan di Palembang. Untuk membuktikan kecurigaan Mutinghe kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, Mutinghe mengadakan penjajakan ke daerah pedalaman, dengan alasan mengadakan inspeksi dan inventarisasi daerah. Kenyataannya pasukannya diserang oleh pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II di bekas bentengnya di Muara Rawas.⁹

Kembalinya ke Palembang, Mutinghe menuntut Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan putera mahkota (Pangeran Ratu).¹⁰ Atas kenyataan inilah Mutinghe tidak ingin mengambil resiko lebih jauh lagi. Kembalinya ke Palembang, dia menuntut Putera Mahkota (Pangeran Ratu) untuk diserahkan padanya. Mungkin untuk dijadikan sebagai sandera dalam menjamin kesetiaan dan loyalitas Sultan Mahmud Badaruddin II. Sudah jelas hal ini ditolak tegas oleh Sultan.

Sementara Mutinghe menghalau pasukan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II punya kesempatan mengatur perlawanan. Perlawanan rakyat

⁹ANRI, Arsip Palembang no. 66.7, *Batavia 18 Februari 1820*, hlm. 873, lihat pada lampiran 4.

¹⁰Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II 1767-1852*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2004), hlm. 67.

terhadap Belanda berkobar di daerah perbatasan Palembang dan Bengkulu. Mutinghe juga mendapat perlawanan dari orang-orang Minangkabau yang merantau ke Palembang. Walaupun mendapat perlawanan, Mutinghe terus melanjutkan “*Show of force*” (pamer kekuatan) ke pedalaman Palembang.¹¹

Daerah belakang Kraton dijadikan tempat pertanian Palembang, dipecah-pecah oleh Mutinghe dalam rangka membatasi tulang punggung ekonomi Sultan Palembang. Mutinghe sebagai Komisaris dengan sengaja dan lancang membuat kebijakan-kebijakan pemerintahan tanpa konsultasi dengan Sultan Palembang Darussalam.¹²

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang 1819-1821” ada penekanan mengapa kajian ini menarik. Berbagai penelitian tersebut menjadikan sebuah dorongan untuk meneliti secara khusus tentang Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang 1819-1821. Adanya peristiwa tersebut tentunya membawa pengaruh terhadap kondisi rakyat di kota Palembang maupun di daerah pedalaman, keadaan ini akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta selalu terarah, diperlukan beberapa pertanyaan yang membatasi masalah ini, sehingga dapat dicapai solusi yang tepat pada pokok

¹¹*Ibid*, hlm. 67.

¹²Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*, (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986), hlm. 3-4.

permasalahan. Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah asal usul Kesultanan Palembang?
2. Bagaimanakah bentuk perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II?
3. Bagaimanakah bentuk perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda tahun 1819-1821?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis serta objektif sesuai dengan metodologi dalam mengkaji proses terjadinya suatu peristiwa sehingga dapat memahami segala nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Melatih menyusun karya tulis sejarah yang berpegang pada metodologi sejarah dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas.
- c. Menambah referensi sejarah mengenai perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda dalam Perang Palembang tahun 1819-1821.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui asal usul Kesultanan Palembang.
- b. Untuk mengetahui perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.

- c. Mengetahui, mengkaji secara menyeluruh tentang bentuk perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda di Palembang (1819-1821).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah serta dapat menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.
- b. Menambah cakrawala kesejarahan bagi penulis sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan mengenai perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.
- c. Menambah pengetahuan mengenai bentuk perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda tahun 1819-1821.

2. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan kesejarahan sehingga dapat menilai secara kritis dan objektif terhadap sejarah asal usul Kesultanan Palembang.
- b. Pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang jelas mengenai perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.
- c. Menambah wawasan mengenai sejarah Perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda tahun 1819-1821.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau *literature* yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹³ Penggunaan kajian pustaka merupakan sebuah tahapan yang penting dalam penulisan sejarah. Penyajian suatu rekonstruksi peristiwa masa lampau telah diungkapkan sebelumnya memerlukan sumber sebagai modal dasar penulisan.¹⁴ Penulisan itu sendiri tidak terlepas dari kondisi dan situasi pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan Palembang terletak di tepi sungai Musi. Ibukota Kesultanan Palembang adalah kota Palembang yang terletak di kaki Bukit Siguntang. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua bagian yaitu bagian ilir dan bagian ulu. Pangeran Ario Kesumo merupakan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam dan menjadi Sultan Palembang yang pertama bergelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam memerintah dari tahun 1659-1706.¹⁵

Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam menobatkan puteranya sebagai Raja Palembang Darussalam yang kedua dengan gelar Sultan Muhammad Mansur (1706-1714). Kemudian Sultan Muhammad Mansur digantikan oleh adiknya bernama Raden Uju yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714-1724). Kemudian beliau digantikan

¹³Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2009), hlm.2.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 87.

¹⁵R.H.M Akib, *Sejarah Palembang*, (Palembang: Pidato Dies Natalies. APDN, 1969), hlm. 11.

oleh keponakannya Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah dari tahun 1724-1758.

Pangeran Adikesumo merupakan putra kedua dari Sultan Mahmud Badaruddin I yang dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam kelima dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin I yang memerintah dari tahun 1758-1776. Kemudian Sultan Ahmad Najamuddin I digantikan oleh putera mahkota yang bergelar Sultan Muhammad Bahaudin dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam yang keenam memerintah dari tahun 1776-1803. Sultan Muhammad Bahaudin digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Raden Hasan Pangeran Ratu merupakan Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh yang dikenal sebagai Sultan Mahmud Badaruddin II, dan memerintah dari tahun 1803-1821.¹⁶

Kesultanan Palembang ialah wilayah daerah Keresidenan Palembang pada zaman Belanda. Lebih tepat lagi kalau dikatakan Keresidenan Palembang ini adalah daerah hukum Palembang.¹⁷ Di lihat dari sudut geografi, maka daerah itu merupakan suatu wilayah tersendiri. Sebelah selatan berbatasan dengan Lampung merupakan daerah yang berawa dan berhutan lebat, sedangkan dari Bengkulu terdapat Bukit Barisan yang membentang di pulau Sumatera. Sungai-sungai di daerah Palembang dapat dilayari dan bertemu pada suatu titik yaitu ibukota Palembang. Hal ini merupakan persyaratan untuk mendirikan suatu pusat kekuasaan yang kuat. Rakyat terbagi atas orang-orang *Miji* dan orang-orang

¹⁶Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 30.

¹⁷J.W Van Royen, *De Palembangsche marga en haar Grond – en Waterrechten*, (Leiden: G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, 1927), hlm. 5.

Senan.¹⁸ Orang-orang *Miji* di ibukota sama kedudukannya dengan yang di pedalaman, dengan catatan bahwa mereka tidak dikenakan pajak dan tidak menghasilkan pajak. Mereka membantu Sultan dalam berperang. Orang-orang *Senan* atau *Snouw* adalah golongan yang lebih rendah dari *Miji*, tidak boleh bekerja untuk siapapun selain hanya untuk Sultan, misalnya membuat atau memperbaiki perahu-perahu Sultan, rumah para priyai atau mendayung perahu Sultan. Terdapat juga golongan orang-orang asing seperti Cina, Arab, India dan lain-lainnya.¹⁹

Kesultanan Palembang merupakan daerah perdagangan yang berkembang pada masa itu, dapat dilihat dari hasil-hasil Kesultanan Palembang yang diekspor adalah: rotan ikat, damar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading dan pasir emas. Barang-barang itu dikumpulkan dari hutan-hutan dan dari tepi-tepi sungai. Selain dari itu ada yang sengaja di tanam seperti lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau dan nila. Hasil-hasil lainnya adalah ikan kering dan ikan asin, barang pecah belah, tikar rotan dan jerami, karung-karung, barang-barang dari kuningan, sutera dijalin dengan benang emas (songket) dan lain-lain dari benang kapas tenunan sendiri.

Perang Palembang diawali dengan perang menghadapi armada laut Inggris pada tahun 1812 di bawah pimpinan Mayjen R. R. Gillespie. Keinginan Inggris yang menghendaki Kesultanan Palembang sebagai bagian dari kekuasaan Inggris. Sultan Mahmud Badaruddin II menolak dengan tegas keinginan Inggris.

¹⁸Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 31.

¹⁹*Ibid.*

Alasan penolakan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk tidak menyerahkan Kesultanan Palembang kepada Inggris karena Palembang bukan merupakan bagian dari Belanda. Sebelum terjadinya Perjanjian Tuntang pada tanggal 18 September 1811, Kesultanan Palembang telah merdeka penuh dengan mengusir pasukan kolonial Belanda dari *Loji* sungai aur.²⁰

Oleh karena Gillespie tidak berhasil bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II yang ditinjau dari sudut kemiliteran merupakan suatu kegagalan, lalu Inggris mulai melaksanakan politik *Devide et Impera*. Kemudian Gillespie mengakui Pangeran Adipati sebagai Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II pada 14 Mei 1812.²¹ Sebagai lanjutan dari pada pengakuan Inggris terhadap Sultan Ahmad Najamuddin II tersebut dibuatlah perjanjian tersendiri di mana pulau Bangka dan Belitung diserahkan kepada Inggris. Dalam perjalanan pulang ke Batavia lewat Muntok oleh Gillespie, kedua pulau itu diresmikan menjadi jajahan Kerajaan Inggris dengan diberi nama "*Duke of York Islands*".²² Kapten Mears yang menggantikan Gillespie meneruskan usaha-usaha untuk bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II, tetapi ia tidak berhasil karena terkena peluru diperutnya ketika kontak senjata dengan gerilyawan di Bailangu, sehingga terpaksa bersama dengan pasukannya kembali ke Batavia melalui

²⁰Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 1.

²¹*Ibid*, hlm. 29.

²²A.A. Bakar, *op.cit.*, hlm 9 dan 11.

Muntok, namun dalam perjalanan menuju Bangka ia meninggal di Tanjung Kalian Muntok pada 15 September 1812.²³

Perang Palembang tahun 1819 dan tahun 1821 di latar belakang oleh ultimatum Mutinghe kepada Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerahkan putera mahkota yaitu Pangeran Ratu. Strategi dan taktik yang digunakan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan membangun kekuatan di benteng-benteng pertahanan dengan melengkapi benteng-benteng tersebut dengan meriam. Selain dengan meriam benteng pertahanan kesultanan Palembang dilengkapi juga dengan perahu rakit yang sewaktu-waktu bisa dibakar dan diarahkan ke kapal-kapal perang Belanda. Taktik Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menghalau kapal perang Belanda dengan taktik di luar “*pagar*” (menghalau dan menghantam kapal-kapal perang Belanda di pintu masuk Kesultanan Palembang yaitu pulau Bangka).²⁴

Kelompok *sikap* lainnya ialah dusun – dusun yang terletak dibatas yang dapat dicapai perahu – perahu dagang (“*Toendan*” ialah perahu dagang pakai atap), antara lain *Sikap dalam Musi Ulu, Sikap dalam Lakitan, Muara Beliti, Baturaja dan Muara Rupit*. Jadi dengan demikian sistem sikap tersebut di atas merupakan salah satu unsur pertahanan wilayah yang alamiah dan ampuh.²⁵

²³G. Bruining, *De heldhaftige bevrediging van Palembang het aldaar sints 1810 voorloopige korte beschrijving van Palembang, Bancaenz*, (Rotterdam: Arbon en Karp, 1822), hlm. 35.

²⁴*Ibid*, hlm. 89.

²⁵*Ibid*, hlm. 37-38.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai penegasan bahwa karya yang akan ditulis adalah murni tulisan sendiri, bukan hasil meniru dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan berbeda dari karya yang lain. Hal itulah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang tergolong baru.

Tugas sejarawan adalah mengungkap peristiwa sejarah.²⁶ Karya sejarah akan lebih jelas dan bermakna untuk diteliti apabila menggunakan historiografi yang relevan dalam tahapan penelitiannya. Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengkajian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lalu.²⁷ Historiografi merupakan penulisan sejarah yang ditulis sejarawan (penulis sejarah). Historiografi berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau.²⁸

Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah. Tahap penulisan sejarah mendorong sejarawan menggunakan kemampuannya baik kemampuan teknis, penggunaan kutipan atau

²⁶Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 99.

²⁷Ankersmith, F.R. dan Dick Hartoko, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 268.

²⁸Louis Gottschalk *Understanding History: A Primer of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press. 1986), hlm. 32.

catatan, serta penggunaan pikiran-pikiran kritis dan kemampuan analisisnya terhadap suatu masalah. Hal ini dilakukan agar pada tahap akhir penulisan, sejarawan dapat menghasilkan sintesis dari seluruh penelitiannya dalam bentuk tulisan utuh disebut juga historiografi.²⁹ Historiografi menyajikan berbagai fakta sejarah dalam bentuk tulisan. Berikut beberapa historiografi yang relevan diperoleh penulis untuk menyusun skripsi ini.

Dalam meneliti sejarah perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda, penulis menggunakan beberapa karya ilmiah historiografi, seperti buku karya R.M Husin yang berjudul “Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II” yang isi pembahasannya hanya secara singkat tentang bentuk Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.³⁰ Jadi jelas bahwa buku tersebut sangat berbeda dengan skripsi ini. Adapun skripsi ini akan membahas tentang Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang 1819-1821. Dalam buku tersebut juga membahas tentang ikhtisar riwayat hidup Sultan Mahmud Badaruddin II sehingga karya tersebut akan sangat membantu dalam penulisan ini.

Dalam buku Perang Palembang 1819-1821, karya Djohan Hanafiah isi pembahasannya mengenai sejarah perang yang terjadi di Palembang antara tahun

²⁹Helius Syamsudin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 153.

³⁰R.M. Husin Nato Dirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, (Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985), hlm. 6.

1819-1821.³¹ Jadi jelas bahwa buku tersebut sangat berbeda dengan skripsi ini. Adapun skripsi ini akan membahas tentang Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang 1819-1821. Dalam buku tersebut juga membahas tentang alur peperangan yang terjadi dari tahun 1819-1821 yang membantu meneliti kekuatan Kesultanan Palembang dalam menghadapi serangan dari Belanda.

Dalam buku karangan M.O. Woelders yang berjudul “ *Het Sultanat Palembang (1811-1825)* “ tokoh utama dari drama yang menghasilkan sebagian sejarah historiografi Indonesia ini tidak disangsikan lagi adalah Mahmud Badaruddin, yang menurut kesaksian pihak kawan dan lawan adalah orang besar (“*een man van format*”). Seorang Raja yang agung dengan amal-amalannya yang baik dan kurang baik, karena kepribadiannya yang kuat, maka baik Ahmad Najamuddin maupun anggota-anggota keluarga lainnya sepenuhnya dibawah pengaruhnya.³² Jadi jelas bahwa buku tersebut sangat berbeda dengan skripsi ini. Adapun skripsi ini akan membahas tentang Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang 1819-1821. Dalam buku tersebut juga membahas sikap, hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II yang membantu dalam penelitian tentang sikap, hidup, dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II.

³¹Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*, (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986), hlm. 1.

³²M.O. Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, terjemahan H.A. Bustari, (Amsterdam: Martinus Nijhoff; 1975), hlm. 2-3.

“ *Never a Tame Tiger*” judul majalah karya Tulisan R.A. Lovell sudah menggambarkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II laksana “ harimau yang tak dapat dijinakkan”, pada akhir tulisan itu dikatakannya bahwa Sultan-sultan Palembang telah berjuang untuk kemerdekaan negerinya sampai detik nafas terakhir.³³ Majalah ini berbeda dengan skripsi ini, karena hanya memberikan gambaran dan lebih condong berbentuk seperti syair. Adapun isi pembahasan yang lain dengan menggambarkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II, menunjukkan betapa Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan sosok yang tangguh dan gigih, tulisan ini sangat membantu dalam penelitian sikap Sultan Mahmud Badaruddin II yang memiliki kharismatik terhadap rakyatnya.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah, dan objektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.³⁴ Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa

³³R.A. Lovelli *Never a Time Tiger*, *majalah Stanvac* vol. III no. 5 May 1958, hlm. 18.

³⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994), hlm. xii.

secara kritis terhadap data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.³⁵

Garraghan menyebut metode sejarah sebagai proses yang kompleks. Metode sejarah sebagai langkah mendasar, penilaian kritis terhadap sumber informasi dan eksposisi yang dijadikan dengan terperinci.³⁶ Dengan kata lain metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.³⁷

Ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan Penulisan yaitu sebagai berikut.

1. *Heuristik (pengumpulan data)* merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah.³⁸ Sumber merupakan hal yang paling penting dalam penyusunan karya sejarah. Tanpa adanya sumber peristiwa sejarah tidak akan dapat direkonstruksi menjadi sebuah kisah. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang dapat digunakan

³⁵Helius Syamsuddin dan Ismaun, (1996), *op.cit.*, hlm. 61.

³⁶Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University, 1957), hlm. 33-34.

³⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 53.

³⁸Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.89.

untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.³⁹

Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan penulis untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Museum Balaputra Dewa, Monpera, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, UPT Perpustakaan UNY, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah UNY. Sumber sejarah diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah. Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sebuah sumber primer menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain, atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.⁴⁰ Sebuah sumber primer haruslah sejaman dengan terjadinya peristiwa. Atas dasar pengertian tersebut maka penulisan skripsi ini menggunakan sumber primer antara lain:

1. *Arsip Palembang no. 5. 1 Nota en rapporten over Palembang van het jaar 1811-1821. Berisi tentang catatan dan laporan mengenai Palembang dari tahun 1811 sampai 1821.*
2. *Arsip Palembang no. 72. 9 Bijdrage tel de History van Palembangse. Berisi tentang mengenai keinginan Raffles untuk menguasai Palembang.*

³⁹Helius Syamsuddin dan Ismaun, (1996), *op.cit.*, hlm.61.

⁴⁰Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

3. *Arsip Palembang no. 47.6 Ingekomende stukken van de general major, opperbevel hebbber der Palembangse Expeditie, 1821. Berisi tentang perintah ekspedisi Gubernur Jenderal Belanda tahun 1821.*
4. *Arsip Palembang no. 66.7 Batavia 18 Februari 1820. Berisi tentang catatan mengenai kekuatan Kesultanan Palembang dalam Perang Palembang 1819.*
5. *Arsip Palembang no. 41.11 Acte van Removatie and Artifil's Verenigde Oostindische Compagnie het Palembangse Bijk. Berisi tentang arsip pada masa pendudukan VOC di Palembang.*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata.⁴¹ Sumber sekunder berupa kesaksian dari siapa saja yang bukan merupakan saksi mata. Sumber yang bersalah dari garapan terhadap sumber aslinya atau literatur. Sumber ini berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya. Dalam menyusun skripsi yang berjudul "*Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang (1819-1821)*" digunakan beberapa sumber yang meliputi buku-buku dan majalah. Sumber-sumber tambahan inilah yang menjadi sumber untuk menyusun skripsi ini, selain sumber primer.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Pada tahap ini dilakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah. Baik yang dilakukan secara intern (kritik intern) maupun secara

⁴¹*Ibid.*

ekstern (kritik ekstern). Kritik intern lebih berkaitan dengan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai sedangkan kritik ekstern berkaitan dengan otentitas atau keaslian sumber.⁴² Tahap ini sangat menentukan langkah selanjutnya dalam tahapan interpretasi.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Interpretasi juga berarti mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.⁴³ Dalam merekonstruksi sejarah, sejarawan berupaya untuk menguraikan sumber, dimana sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada.⁴⁴ Dari berbagai fakta kemudian dirangkai menjadi suatu generalisasi yang urut agar mempunyai bentuk dan struktur setelah itu data yang terkumpul disatukan menjadi fakta yang akurat. Tahap ini terbagi dalam dua langkah, yaitu analitis dan sintesis. Analitis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam tahap interpretasi ini sejarawan dituntut untuk mampu mencari bagian-bagian yang hilang dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang lampau dan mampu menjelaskan realita masa lampau.

⁴²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 101.

⁴³Kuntowijoyo, (1994), *op.cit.*, hlm. 3.

⁴⁴Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 110.

4. Penulisan

Penulisan yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.⁴⁵ Penulis menerangkan semua data yang telah terseleksi dan telah diinterpretasikan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini merupakan tahap terakhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul *Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang (1819-1821)*.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lampau.⁴⁶ Untuk mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan multidimensional agar permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara komprehensif. Pendekatan multidimensional ini memang sesuai untuk mempelajari fenomena historis secara kompleks. Ada nilai strategis dari pendekatan multidimensional ini, yaitu daya penerangnya untuk mengatasi pendekatan yang berakar pada filsafat tertentu dan menimbulkan determinisme.⁴⁷ Untuk memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan skripsi ini akan

⁴⁵Kuntowijoyo,(1994), *op.cit*, hlm. 101.

⁴⁶Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 71.

⁴⁷*Ibid*,(1993), hlm. 18.

menggunakan pendekatan politik, pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan militer.

1. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan atas suatu kegiatan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dan bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.⁴⁸ Menurut Deliar Noor adalah segala usaha, tindakan atas suatu kegiatan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu Negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.⁴⁹ Pendapat lainnya yang mencoba mendeskripsikan persoalan tentang politik adalah pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan dan lain sebagainya.⁵⁰ Pendekatan politis ini digunakan untuk mengetahui situasi politik pada masa penjajahan Belanda, dalam proses penaklukan Kesultanan Palembang.

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terikat dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan agama dan tingkah laku.⁵¹ Menurut Soerjono Soekanto Interaksi

⁴⁸*Ibid*, hlm. 19.

⁴⁹Deliar Noor, *Pengantar ke Pemikiran Politik Jilid I*. (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm.5.

⁵⁰Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.144.

⁵¹Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Akasara. 1984), hlm.2.

sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok. Menurut Astrid. S. Susanto adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis sangat bermanfaat untuk melihat perkembangan sikap, perilaku dan kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II. Seperti disebutkan oleh Lades dan Tilly yang dikutip Helius Sjamsudin bahwa dengan dimasukkannya pendekatan psikologis dalam analisis biografis maka akan memperkaya pemahaman terhadap tingkah laku seseorang.⁵² Tentang hal ini Sartono Kartodirdjo juga menegaskan bahwa untuk menyelami mentalis seorang tokoh diperlukan analisis psikolog agar segi emosional, moral dan rasionalnya lebih bisa tampil.⁵³

4. Pendekatan Militer

Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa pendekatan militer digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi karena adanya suatu kekerasan dan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan pihak penguasa terhadap rakyat yang

⁵²Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud,1996), hlm. 469.

⁵³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 40.

dikuasai. Pendekatan militer dimaksudkan untuk memahami adanya sekelompok orang yang diorganisasikan dengan disiplin militer bertujuan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan ideologi memelihara eksistensi negara.⁵⁴ Pendekatan militer diperlukan dalam skripsi ini karena dapat membantu untuk menerangkan dan menggambarkan kekuatan militer Kesultanan Palembang.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas maka skripsi ini dibuat dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan yang berisi garis besar isi skripsi.

BAB II KESULTANAN PALEMBANG

Bab ini berisi tentang asal usul Kesultanan Palembang, sultan-sultan Palembang, sikap hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II, keadaan Kesultanan Palembang.

⁵⁴Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Hankam*. (Jakarta: Dephankam, 1979), hlm. 30.

BAB III PERJUANGAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

Bab ini membahas tentang bagaimana sistem pertahanan Kesultanan Palembang, Peristiwa Sungai Aur, Perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Inggris.

BAB IV PERLAWANAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II TERHADAP BELANDA

Bab ini membahas tentang jalannya peperangan yang terjadi antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Belanda yang berlangsung dua kali dan akhir perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II dan kemudian Sultan dibuang dan diasingkan ke Ternate.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang jawaban dari semua rumusan masalah.